

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN ARCS (*ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, AND SATISFACTION*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DENGAN KOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS V SD CERDAS MANDIRI

I G.N. W. Nugraha, Wayan Lasmawan, Nyoman Tika

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wahyu.nugraha@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.tika@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran ARCS terhadap hasil belajar siswa dengan kovariabel motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar. Penelitian ini tergolong sebagai rancangan Randomized Control-Group Pretest-Posttest. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar yang berjumlah 40 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan random sederhana yang berjumlah 40 orang. Teknik analisis data menggunakan anava satu jalur, anakova, dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, (2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional setelah motivasi belajar dikendalikan pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, dan (3) Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Kata kunci: Hasil belajar IPA, motivasi belajar, dan strategi pembelajaran ARCS

Abstract

This research aimed to know the effect of ARCS learning strategy on learning result with the covariabel of learning motivation in IPA learning at fifth grade of SD CERDAS MANDIRI Denpasar. This research belongs to Randomized Control-Group Pretest-Posttest. The populations in this research were all the students that amount 40 students. Samples in this study were taken with a random sampling technique that amount 40 students. The data analysis technique used one way anava, anacova, and simple regression. The research result shows that: (1) there is a difference of ARCS learning strategy on learning result between the students that followed ARCS learning strategy with the students who followed conventional learning strategy, (2) there is a difference of learning result between the students that followed inquiry learning strategy with the students who followed conventional learning strategy after controlled by learning motivation, and (3) there is a contribution of learning motivation towards learning result. Based on the research finding can be concluded that there is an effect of ARCS learning strategy on learning result with the covariabel of learning motivation in IPA learning at fifth class of SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Keywords: ARCS learning strategy, learning motivation, and learning result of IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiaikan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna (Dantes, 2014:28). Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Sudrajat, 2008). Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia karena pendidikanlah yang merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Berbagai kebijakan yang sedang dan telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa kebijakan yang menonjol antara lain: (1) Bidang manajemen pendidikan, yaitu: desentralisasi pendidikan (melalui program manajemen pendidikan berbasis sekolah). (2) Bidang kurikulum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). (3) Proses pembelajaran ada program percepatan belajar (learning acceleration). (4) Bidang profesional, yaitu mensertifikasi

guru-guru untuk menjadi tenaga profesional, serta diimbangi dengan meningkatkan kesejahteraan taraf kehidupan guru (Dantes, 2007).

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2007). Pada kurikulum KTSP sekolah dasar, pendidikan IPA merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh siswa kelas I hingga kelas VI.

Tujuan dari pendidikan IPA yang terkandung dalam KTSP adalah untuk agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pengetahuan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan sertadan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Sadra (2011), berpendapat bahwa seorang siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai

hasil belajar yang optimal, apabila didukung oleh kondisi lingkungan belajar yang memadai dan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga di dalam kegiatan pembelajaran, siswa sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan dewasa ini yang merubah orientasi pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada orang yang belajar (*student centered*). Sehingga sudah selayaknya guru bijaksana dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA di SD yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter anak. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil observasi di lapangan, kondisi pembelajaran IPA di sekolah dasar belum mampu dilaksanakan dengan baik karena kondisi pembelajaran IPA masih didominasi ceramah dari guru, tentu kondisi pembelajaran demikian tidak akan mendorong pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang tidak optimal..

Kegiatan pembelajaran IPA di lingkungan sekolah dasar dewasa ini, masih banyak terfokus terhadap pengembangan aspek kognitif siswa yang berupa pengetahuan dan berupa penghafalan konsep IPA. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru yang berorientasi untuk menghabiskan materi yang ada dalam buku paket. Bahkan siswa jarang dilatih untuk berpikir kritis, kreatif dan imajinatif dalam menyampaikan pendapat untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh lingkungan dan negaranya dewasa ini. Sehingga kegiatan pembelajaran yang

demikian akan menjauhkan salah satu tujuan pembelajaran IPA untuk mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Salah satu permasalahan yang ada adalah guru kurang memiliki pengetahuan tentang strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung terlihat monoton. Motivasi belajar siswa rendah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh siswa hanya sebatas pada apa yang diberikan oleh gurunya. Pengetahuan yang dimiliki siswa pun hanya bersifat sementara karena siswa tidak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Nur (2000), mengungkapkan motivasi penting untuk menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, dan menentukan seberapa banyak siswa belajar atau mengkonstruksi pengalaman yang dikaji dalam proses pembelajaran. Jadi, motivasi belajar merupakan daya penggerak yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk itu, kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang lebih menitik beratkan aktivitas dan interaksi siswa dengan lingkungannya untuk melatih ketrampilan berpikir kritisnya.

Solusi untuk menghindari pembelajaran IPA yang tidak efektif adalah dengan melakukan konstruksi penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta dapat mengembangkan potensi siswa agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mau dan mampu mengembangkan diri. Pembelajaran model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran ini berisi empat

komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran (*Attention*), materi pelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa (*Relevance*), menanamkan rasa yakin dan percaya diri siswa (*Confidence*), menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran (*Satisfaction*).

Pembelajaran strategi ARCS dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran model ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008), motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA, maka penerapan pembelajaran strategi ARCS ini sangat efektif dipergunakan karena pembelajaran strategi ARCS ini disesuaikan dengan kebutuhan ataupun minat siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas diawali dengan menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, dengan cara menggali pemahaman siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran,

serta melibatkan siswa secara aktif dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Selanjutnya, menyesuaikan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Dari keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya. Kemudian, membangkitkan kesadaran yang kuat dalam proses pembelajaran dengan mengajak siswa memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga nantinya mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan siswa. Sebagai bentuk pengakuan atas usaha yang dilakukan siswa, maka siswa diberikan reinforcement berupa penguatan (penguatan verbal).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional, setelah dilakukan pengendalian terhadap motivasi belajar, dan (3) kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA.

METODE

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonrandomized Control Group Pre test – Post test Design yang melibatkan tiga variabel yakni satu variabel bebas adalah model pembelajaran (A) dimana

penggunaan strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu dengan strategi pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) (A_1) untuk kelompok eksperimen dan strategi pembelajaran konvensional (A_2) untuk kelompok kontrol, satu variabel terikat adalah hasil belajar IPA (Y), dan satu variabel kendali (kovariabel) adalah motivasi belajar (X). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran instrumen motivasi belajar dan tes hasil belajar siswa. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar dan hasil belajar IPA. Metode analisis data pada penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum dan untuk menguji hipotesis penelitian. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian prasyarat analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis ANAKOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis maka terdapat beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi. Seperti yang telah disebutkan di atas, uji hipotesis akan menggunakan, ANAVA Satu Jalur, ANAKOVA, dan analisis regresi linier sederhana. Untuk melakukan uji tersebut, 3 uji prasyarat harus dipenuhi, yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

Hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS versi 16.00, Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa untuk semua variabel, angka statistik Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh

dengan $p > 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti skor (1) motivasi belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS, (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS, (3) motivasi belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional, dan (4) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variances*. Dari hasil perhitungan uji uji *Levene's Test for Equality of Variances* dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 diperoleh probabilitas sebesar 0,075. Nilai probabilitas tersebut ternyata lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians skor hasil belajar IPA siswa adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 for Windows diperoleh nilai nilai *F linearity* sebesar 6,016 dengan sig 0,025 dan *F Deviation from Linearity* sebesar 0,506 dengan sig 0,929. Terlihat bahwa nilai sig *F linearity* < 0,05 dan sig *F Deviation from Linearity* > 0,05, sehingga dinyatakan bahwa bentuk regresinya linear. Karena semua uji prasyarat telah terpenuhi selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) satu jalur. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar. Hasil ringkasan analisis varians dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Varians

Sumber Variasi	JK	dB	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket
Antar Kelompok	2044,900	1	2044,900	31,560	4,08	Signifikan
Dalam Kelompok	2462,200	38	64,795	-	-	-
Total	4507,100	39	-	-	-	-

Berdasarkan hasil Anava, diperoleh $F_{hitung} = 31,560$ dan $sig = 0,000$. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai $db_1 = 1$ dan $db_2 = 38$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi $5\% = 4,08$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($31,560 > 4,08$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, ditolak. Dengan perkataan lain dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS

dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan Anakova. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional setelah motivasi belajar dikendalikan pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar. Ringkasan hasil analisis Anakova dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Anakova

Sumber Variasi	JK	dB	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket
Motivasi Belajar	653,600	1	653,600	13,371	4,08	Signifikan
Antar Kelompok	1904,008	1	1904,008	38,952	-	-
Dalam Kelompok	1808,600	37	48,881	-	-	-
Total	4507,100	39	-	-	-	-

Berdasarkan hasil Anakova, diperoleh $F_{hitung} = 13,371$. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai $db_1 = 1$ dan $db_2 = 37$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi $5\% = 4,08$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,371 > 4,08$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional setelah motivasi belajar dikendalikan pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, ditolak. Jadi, terdapat tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional setelah motivasi belajar dikendalikan pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD

CERDAS MANDIRI Denpasar. Hasil pengujian hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dari hasil analisis, diperoleh nilai r_{xy} sebesar $0,420$, $sig = 0,003$, dan besar kontribusi sebesar $17,6\%$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka $0,003 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar sebesar $25,0\%$.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh strategi ARCS terhadap hasil belajar siswa dengan kovariabel motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS

dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan hasil belajar siswa yang mengikuti strategi ARCS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA yakni strategi pembelajaran ARCS dan pembelajaran konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar Cerdas Mandiri-Denpasar. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPA, strategi ARCS dapat meningkatkan Hasil belajar IPA.

Karakteristik penting yang bersumber pada diri siswa dan berpengaruh terhadap kualitas pencapaian hasil belajar adalah pengetahuan awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran strategi ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional bagi siswa yang memiliki Motivasi Belajar tinggi. demikian juga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran strategi ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki Motivasi Belajar rendah.

Hal ini tampaknya memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh Aryawan (2014) dengan judul "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran ARCS dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran strategi ARCS dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran strategi ARCS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dan lebih baik dari hasil belajar yang dicapai dengan strategi pembelajaran konvensional..

Temuan di atas, dan dukungan temuan terdahulu membuktikan bahwa IPA memiliki fungsi utama dalam mengembangkan pengetahuan dan

pengetahuan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran IPA menurut Paolo dan Marten (dalam Susanto, 2013:165) Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak adalah, 1) mengamati apa yang terjadi, 2) mencoba memahami apa yang telah diamati, 3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, dan 4) menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat ramalan tersebut benar. Selain itu dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Ilmu Pengetahuan Alam tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang diajukan. Misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti model pembelajaran menemukan (inkuiri) sendiri, sehingga siswa akan dihadapkan pada suatu masalah. Karena itulah maka minat siswa terhadap pelajaran IPA harus ditumbuhkan sedini mungkin. Slameto (dalam Sopah : 1998) mengemukakan bahwa jika seseorang sudah tidak berminat terhadap sesuatu, maka orang tersebut tidak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang sesuatu tersebut.

Di sisi lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah Motivasi belajar siswa . Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis siswa yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pada kenyataannya di kalangan para siswa sekolah dasar Cerdas Mandiri khususnya, Motivasi belajar sudah cenderung menurun. Gejala ini terlihat ketika proses pembelajaran dikelas, pada saat diskusi tidak semua siswa dapat berdiskusi aktif diakibatkan kurangnya Motivasi belajar dari peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan strategi ARCS. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa pembelajaran strategi ARCS mendorong harga-diri individu dan menganjurkan siswa untuk mengambil kendali dari belajarnya sendiri. Tuntutan ini melengkapi suatu ringkasan dan pembelajaran strategi ARCS dapat

menunjukkan bagaimana guru-guru dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran tersebut dalam rencana pembelajaran mereka (Hilke, 1998: 3).

Pada struktur ARCS, kelompok siswa yang heterogen bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Masing-masing pribadi mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri dan membantu yang lainnya. Kekuatan yang dapat dicapai untuk setiap pribadi dalam kelompok. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik dibutuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik. "Dalam kelompok belajar ARCS, di sana cenderung terjadi peraturan teman sebaya, umpan balik, dukungan, dan anjuran belajar yang agak beragam. Dukungan akademik teman sebaya demikian tidak tersedia pada situasi belajar kompetitif dan individualistik".

Menurut Slavin (1995), strategi pembelajaran ARCS menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Dari kedua pendapat di atas mengenai pembelajaran strategi ARCS, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran strategi ARCS merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasi-nya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah.

Pembelajaran IPA sebagai suatu proses tidak dapat dilepaskan dari apa yang direncanakan dan dilakukan oleh guru IPA dan siswa dalam suatu interaksi dengan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam suatu proses pembelajaran terjadi kegiatan yang dilakukan oleh guru dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan guru meliputi strategi, cara, prosedur, dan teknik yang diperlukan dalam mengaktifkan siswa sehingga suatu

proses belajar terjadi, sementara kegiatan siswa berupa bantuan respons terhadap arahan, bantuan, dan tuntunan guru dalam memahami informasi, menguasai kemampuan dan ketrampilan, serta mengembangkan kualitas kepribadian. Suatu proses belajar telah terjadi apabila pada diri siswa ada perubahan dalam satu atau beberapa aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan kepribadian tersebut atau kognitif, afektif, atau psikomotor. Perubahan tersebut menyebabkan siswa memiliki kualitas individu yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Menurut teori kognitif belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Pendapat lain menyatakan ; bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungan". Cronbach, Harold Spear, dan Geoch (dalam Sardiman, 2006 : 20) belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dengan siswa yang mengikuti strategi strategi pembelajaran

konvensional setelah motivasi belajar dikendalikan pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar, dan (3) terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD CERDAS MANDIRI Denpasar.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) Dalam proses pembelajaran materi ajaran IPA pada umumnya, hendaknya para guru lebih banyak frekuensi penggunaan pembelajaran strategi ARCS dalam rangka pencapaian proses berpikir kritis dan kompleks dalam bidang studi IPA. Penggunaan pembelajaran strategi ARCS telah terbukti lebih ampuh di dalam peningkatan hasil belajar dalam bidang IPA bila dibandingkan dengan menggunakan strategi konvensional. Kenyataan ini dapat dikaji lebih lanjut pada hasil penelitian ini, yang pada dasarnya menyatakan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran strategi ARCS lebih baik bila dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional. Penggunaan strategi konvensional terbukti kurang ampuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, perlu adanya pemantauan dan pemeriksaan yang teliti dari para pemegang kebijakan mengenai aplikasi strategi pembelajaran oleh guru-guru bidang studi IPA, (2) Bagi lembaga pendidikan yang mengemban misi untuk mendidik calon-calon guru bidang studi IPA, hendaknya secara terus-menerus memperkenalkan dan melatih siswa untuk menggunakan pembelajaran strategi ARCS atau gabungan beberapa strategi pembelajaran yang berperan untuk mencapai proses berpikir yang kritis dan kompleks, terutama di dalam memahami konsep-konsep IPA. Makin sering mahasiswa dilatih untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengacu pada arah pencapaian proses berpikir yang kompleks dan kritis, maka kelak bila sudah menjadi guru akan terbiasa untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran yang sudah sering diaplikasikan semenjak duduk di bangku kuliah. Bila hal ini sudah dilakukan, maka

strategi pembelajaran yang bukan merupakan derivat dari strategi pembelajaran konstruktivis secara berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh guru bidang studi IPA, (3) Dalam mengembangkan strategi pembelajaran dalam bidang studi IPA, seorang guru hendaknya tidak terlalu kaku untuk mengikuti pola yang digunakan dalam musyawarah guru bidang studi (MGBS) IPA. Strategi pembelajaran yang dianjurkan dalam MGBS IPA belum tentu merupakan alternatif terbaik untuk mencapai pemahaman konsep siswa secara terpadu dan belum tentu juga sesuai dengan strategi pembelajaran konstruktivis yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Seorang guru IPA bisa saja mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minatnya, dengan acuan pemilihan bahwa model pembelajaran yang akan diterapkan mampu digunakan untuk memahami konsep secara terpadu dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan (4) Bagi peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan strategi pembelajaran ARCS dengan strategi pembelajaran yang lain, yang merupakan derivat dari strategi pembelajaran konstruktivis, seperti misalnya strategi pembelajaran resolusi konflik. Dengan mengkomparatifkan strategi pembelajaran yang sama-sama bermuara pada proses berpikir kompleks dan kritis dan sama-sama merupakan derivat dari strategi pembelajaran konstruktivis terhadap hasil belajar IPA, maka guru bidang studi IPA akan memiliki suatu perbandingan mengenai keefektifan suatu model pembelajaran di dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya. Di samping itu, seorang peneliti dianjurkan juga untuk mengkombinasikan antara model pembelajaran dengan sikap ilmiah siswa dalam rangka mencapai pemahaman konsep siswa secara terpadu. Hal ini disebabkan karena sementara ini ada beberapa literatur yang mewacanakan mengenai peran Motivasi belajar di dalam mencapai pemahaman konsep secara

terpadu dan proses berpikir kritis dalam pembelajaran IPA, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryawan, I.K.B.M. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *e-Journal*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes. N. 2007. "Pendidikan Teknohumanistik". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Akademik BEM Undiksha. 29 Desember 2007.
- Degeng, I N.S., 2001. *Landasan dan Wawasan Kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, S.B.2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta. Sinar Baru Algensindo.
- Hilke, E.V. 1998. *Fastback Cooperative Learning*. New Jersey: McGraw Hill.
- Nur, M., 2000. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, University Press.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Ally and Bacon.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka